

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai “Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Tunarungu dalam Meningkatkan Kecerdasan Sosial Emosional di SLB Mutiara Bunda dan SLB B Beringin Bhakti”, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Implementasi pembelajaran PAI di kedua sekolah dilaksanakan dengan menyesuaikan karakteristik siswa tunarungu yang memiliki keterbatasan dalam pendengaran dan komunikasi verbal. Di SLB Mutiara Bunda, pembelajaran mengacu pada Kurikulum 2013 yang dimodifikasi, sedangkan di SLB B Beringin Bhakti menggunakan Kurikulum Merdeka yang disesuaikan dengan kemampuan siswa. Proses pembelajaran dilakukan melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dengan menggunakan metode komunikasi visual, bahasa isyarat, demonstrasi, serta praktik langsung. Pembelajaran tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan sikap religius, akhlak, dan pembiasaan ibadah peserta didik.
2. Peningkatan kecerdasan sosial emosional siswa tunarungu di kedua sekolah terlihat melalui kegiatan pembelajaran dan pembiasaan keagamaan seperti salat berjamaah, tadarus, pembiasaan salam, serta kegiatan sosial seperti program Rantang Cinta, Jumat Berkah, dan Rantang Kanyaah. Kegiatan tersebut memberikan dampak positif terhadap perkembangan sikap disiplin, empati, tanggung jawab, kemampuan mengendalikan emosi, serta kemampuan berinteraksi sosial siswa dalam kehidupan sehari-hari.
3. Faktor pendukung dalam pelaksanaan pembelajaran PAI meliputi ketersediaan sarana prasarana, penggunaan media pembelajaran yang variatif, serta dukungan guru dan orang tua. Adapun faktor penghambat meliputi keterbatasan kemampuan komunikasi siswa, perbedaan tingkat

pemahaman, keterbatasan latar belakang pendidikan guru tertentu, serta kurangnya dukungan dari lingkungan dalam beberapa kondisi.

B. Implikasi

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran PAI memiliki peran strategis dalam membentuk kecerdasan sosial emosional peserta didik tunarungu. Oleh karena itu, guru PAI perlu mengembangkan strategi pembelajaran yang adaptif, berbasis visual, dan berorientasi pada praktik agar nilai-nilai keagamaan dapat dipahami dan diinternalisasi dengan baik. Sekolah perlu menyediakan dukungan sarana, pelatihan guru, serta menjalin hubungan komunikasi yang baik dengan orang tua untuk memperkuat pembiasaan seperti ibadah di rumah. Dengan kolaborasi yang baik antara guru, sekolah, dan keluarga, pembelajaran PAI dapat menjadi sarana efektif dalam menumbuhkan kemandirian, empati, dan karakter religius peserta didik tunarungu.

C. Saran

1. Bagi sekolah diharapkan terus mengembangkan sarana dan prasarana yang lebih lengkap, seperti alat bantu visual, perangkat audio-visual, serta ruang khusus untuk praktik keagamaan dan juga sekolah perlu memperbanyak pelatihan bagi guru agar memiliki kompetensi dan kualitas pengajaran semakin meningkat.
2. Bagi guru diharapkan terus mengembangkan strategi pembelajaran yang adaptif bagi peserta didik tunarungu. Selain itu, penting bagi guru untuk mengikuti pelatihan atau workshop pendidikan inklusif agar semakin terampil dalam memahami karakteristik dan kebutuhan anak berkebutuhan khusus.
3. Bagi orang tua, diharapkan perlu meningkatkan keterlibatan dalam mendampingi anak belajar agama di rumah agar nilai-nilai religius dan sosial emosional anak terbentuk secara berkelanjutan.
4. Bagi peneliti selanjutnya, dapat menindaklanjuti penelitian ini dengan mengkaji aspek lain dari pendidikan agama bagi anak berkebutuhan khusus.